

Sistem Morfologi Bahasa Bugis Pinrang Percakapan Anggota Masyarakat Desa Anggoro Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe

Minarti

Dosen Universitas Lakidende

Correspondence email: nanaminarti1205@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk morfem bebas dan morfem terikat. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan anggota masyarakat di Desa Anggoro Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. Teknik analisis data yang dianggap relevan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dengan mengungkapkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Proses awal analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi yang sebelumnya telah diuraikan dalam teknik pengumpulan data, baik berupa dokumen maupun dokumen yang diperoleh penulis selama penelitian. Setelah mempelajari berusaha memahami data, peneliti mencoba membuat abstraksi data (ringkasan inti), setelah rangkuman inti diperoleh, kemudian mengkategorikan data berdasarkan tema yang disesuaikan dengan penelitian ini. Morfem adalah satuan terkecil dari bentuk bahasa yang memiliki makna tersendiri dan tidak dapat lagi dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang bermakna. yang lebih kecil. Suatu percakapan tentunya tidak lepas dari morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat. Data yang diperoleh dari percakapan informan sebanyak 20 data, masing-masing data berisi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ada di semua data. Morfem terikat terdiri dari 11 data yang mengandung awalan, 17 data yang mengandung akhiran, dan 3 data yang mengandung konfiks. Morfem bebas digunakan di semua data yang ada.

Kata kunci: morfem bebas; morfem terikat; afiks

Abstract: *This study aims to describe the form of free morpheme and bound morpheme. This research is useful theoretically and practically. This type of research is descriptive qualitative. The source of data in this study is the conversation of community members in Anggoro Village, Abuki District, Konawe Regency. The data analysis technique considered relevant by the author is qualitative data analysis by revealing the facts found in the field to provide an overview of the problems discussed in this study. The initial process of data analysis begins by examining all available data from various sources, namely from interviews and observations that have previously been described in data collection techniques, both in the form of documents and documents obtained by the author during the research. After studying trying to understand the data, the researcher tries to make a data abstraction (core summary), after the core summary is obtained, then categorize the data based on the theme that is adapted to this research. Morpheme is the smallest unit of language form that has its own meaning and can no longer be divided into meaningful parts. the smaller one. A conversation, of course, cannot be separated from morphemes, both free morphemes and bound morphemes. The data obtained from the conversation of the informants are 20 data, each data contains a free morpheme and a bound morpheme. Free morphemes are present in all data. Bound morphemes consist of 11 data containing prefixes, 17 data containing suffixes, and 3 data containing confixes. Morphemes are free to use in all existing data.*

Keywords: *free morpheme; bound morpheme; affix*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh penuturnya sebagai alat berkomunikasi dalam arti untuk menyampaikan informasi, menyampaikan gagasan, pikiran, atau juga perasaan. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan betapa kayanya bangsa Indonesia akan budaya dan bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah. Oleh karena itu Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa namun tidak menjadikan Indonesia berbeda dengan negara-negara lainnya.

Masyarakat Indonesia sebagai penutur bahasa nusantara merupakan masyarakat yang berdwibahasa, artinya memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa. Pada umumnya bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan yang sangat penting bagi setiap penuturnya. Dalam lingkungan keluarga yang sifatnya lokal mereka menggunakan bahasa daerah, sedangkan berkomunikasi yang sifatnya resmi mereka menggunakan bahasa Indonesia. Penutur bahasa Bugis tidak hanya dijumpai di daerah asalnya lagi, melainkan sudah menyebar di beberapa daerah di Indonesia. Dari sudut pandang linguistik kedudukan dan fungsi setiap bahasa adalah sama. Tidak ada bahasa yang dianggap primitif meskipun bahasa tersebut bahasa daerah. Dengan kata lain tidak ada satu bahasa yang lebih baik (superior) dari bahasa yang lainnya. Penggunaan bahasa daerah merupakan sebuah tindakan yang sebagian besar orang menganggapnya hal yang biasa saja, padahal sesungguhnya hal tersebut merupakan sebuah cara untuk tetap menjaga kelestarian bahasa daerah itu sendiri.

Bahasa Bugis terdiri atas beberapa macam, diantaranya yaitu Bugis Bone, Bugis Pinrang, Bugis Soppeng dan Bugis Sinjai. Bahasa bugis masih intens digunakan oleh etnik Bugis, khususnya Bugis Pinrang baik etnik Bugis yang ada di Sulawesi Selatan maupun etnik Bugis yang berada di perantauan, misalnya di bumi anoa yang bahasa lokalnya adalah bahasa daerah Tolaki. Perkembangan bahasa Bugis Pinrang sekarang ini sudah terkontaminasi dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah lainnya. Penggunaan bahasa daerah bugis Pinrang, tak hanya dituturkan oleh masyarakat beretnik bugis saja, melainkan juga digunakan oleh masyarakat etnik lain dalam bentuk penggunaan morfem bebas maupun morfem terikat ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mempelajari sistem morfologi bahasa Bugis Pinrang perlu, selain agar tetap menjaga eksistensi bahasa Bugis Pinrang juga untuk mengungkapkan sistem morfologi bahasa bugis yang sebenar-benarnya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Sistem Morfologi Bahasa Bugis Pinrang”.

LANDASAN TEORI

Dalam bahasa linguistik bahasa Arab, morfologi ini disebut tasrif, yaitu perubahan suatu bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda (baru). Tanpa perubahan bentuk ini, maka yang berbeda tidak akan terbentuk (Alwasilah, 1983:101). Morfem-morfem yang terdapat dalam sebuah bahasa, proses pembentukan kata, fungsi proses pembentukan kata, makna proses pembentukan kata, dan penjenisan kata (1985:107). Selain itu, Morfologi adalah cabang Ilmu Linguistik tentang Bentuk Kata, Ini Selengkapnya. Merdeka.com - Morfologi adalah salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki seluk-beluk struktur internal kata dan pengaruh perubahan struktur tersebut terhadap arti dan golongan kata. Menurut Kridalaksana (2013), Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem.

Mulyana (2017) menyatakan bahwa morfem merupakan satuan bentuk paling kecil dalam sebuah bahasa yang mempunyai arti dan tidak dapat dibagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi. Morfem juga dapat diartikan sebagai satuan bentuk paling keccil yang bisa membedakan makna dan/atau memiliki makna. Morfem dapat berupa klitika atau partikel (misalnya –kah, -lah), imbuhan (misalnya me-, -an, me-kan), dan kata dasar (misalnya makan, bawa). Morfem sebagai pembeda makna dapat dibuktikan dengan cara menggabungkan kata yang memiliki arti leksikal dengan morfem. Jika penggabungan tersebut menghasilkan makna baru, maka unsur yang digabungkan dengan kata dasar tersebut merupakan morfem.

Menurut makna dan bentuknya, morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

1. Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang berdiri sendiri untuk berfungsi sebagai kata. Morfem bebas bisa mencakup simple words dan compound words. Simple words meliputi satu morfem bebas

saja. Adapun compound words meliputi dua morfem bebas. Simple words : key, cat, go, wait, beauty. Compound words: smartphone, doorknob, bookstore.

Kridalaksana (2013) mengatakan bahwa morfem bebas morfem yang bisa berdiri sendiri dari segi makna, yang tidak harus dihubungkan dengan morfem lainnya. Morfem bebas juga dianggap sebagai morfem yang memiliki potensi untuk dapat berdiri sendiri pada suatu bangun kalimat. Seluruh kata dasar tergolong sebagai morfem bebas.

2. Morfem terikat

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam petuturan. Misalnya (henti),(juang), dan (geletak) yang membutuhkan yang lain supaya memiliki makna.

Kridalaksana (2013) menyatakan bahwa morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dari segi makna. Morfem terikat juga dianggap sebagai morfem yang tidak memiliki potensi untuk erdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lainnya. Contoh :

- Kapan hujan ini akan berhenti. “henti” disini merupakan morfem terikat karena tidak bisa berdiri sendiri, dan terikat dengan morfem “ber-”
- Perjuangkan harkat dan martabatmu, “juang” disini merupakan morfem terikat karena tidak bisa berdiri sendiri dan terikan dengan morfem “per- dan -kan”.

Selanjutnya adalah teori afiks yang memiliki keterkaitannya dengan morfologi. Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam lingistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Sehingga para ahli bahasa merumuskan bahwa, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah kata (Rukmana, dan Sulfiah, 2017). Ahli lain mengatakan, afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2013). Dasar yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah bentuk apa saja, baik sederhana maupun kompleks yang dapat diberi afiks apapun (Samsuri, 1988).

Jenis afiks adalah sebagai berikut:

1. Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan kata dasar.
Contoh: ber-, meN-, se-, per-, pe-, dan ter-.
2. Infiks (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
Contoh: -el-, -er-, -em-, dan -in-.
3. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang diletakakan di belakang bentuk dasar.
Contoh: -an, -kan, -i.
4. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar.
5. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfik berfungsi sebagai suatu morfem terbagi.
6. Kombinasi afiks (imbuhan gabung), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar.
7. Suprafiks atau superfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmenta. Afiks jenis ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.
8. Iinterfiks, yaitu jenis afiks yang muncul di antara dua unsur. Dalam bahasa Indonesia , Interfiks terdapat dalam kata-kata bentuk baru, misalnya interfiks -n- dan -o- pada gabungan Indonesia dan logi menjadi Indonesianologi.
9. Transfiks, yaitu jenis infiks yang menyebabkan bentuk dasar menjadi terbagi. Bentuk tersebut terdapat pada bahasa-bahasa Afro-Asiatika, antara lain bahasa Arab. Misalnya akar ktb dapat diberi transfiks a-a, l-a, a-l, dan lain sebagainya menjadi katab (ia menulis), kitab (buku), katib (penulis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Segala permasalahan diidentifikasi dan dikaji secara mendalam kemudian pemerolehan gambaran dan penjelasan tentang permasalahan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga dan lainnya, yang berdasarkan fakta-fakta tampak dan apa adanya. Selanjutnya melakukan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang dianggap relevan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dengan mengungkapkan fakta yang ditemui dilapangan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Proses awal analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sebelumnya sudah dijelaskan pada teknik pengumpulan data baik berupa dokumen maupun dokumen yang diperoleh penulis selama mengadakan penelitian. Setelah mempelajari berusaha memahami data, maka peneliti berusaha membuat abstraksi data (rangkuman inti), setelah rangkuman inti di dapatkan maka selanjutnya mengkategorikan data berdasarkan tema yang disesuaikan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian akan diuraikan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk morfem bebas dan terikat dalam sekali tahap pendeskripsian. Hal ini dilakukan agar pendeskripsian data menjadi lebih runtun dan mudah dipahami oleh pembaca. Berikut adalah data yang telah diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Anti, sellengna Lala, purai matelepong denre Anti, salamnya Lala, sudah menelpon tadi

Pada penggalan percakapan di atas terdapat morfem bebas dan terikat. Penggunaan morfem bebas terletak pada penggunaan kata *Anti* dan *Lala* yang menunjukkan nama orang, penggunaan kata *selleng*, *pura*, *telepong*, dan *denre*, sedangkan penggunaan morfem terikat terletak pada penggunaan afiks. Berikut adalah penjelasannya.

Kata *Anti* dan *Lala* menunjukkan nama orang, maka keduanya tergolong morfem bebas, sebab keduanya dapat berdiri sendiri tanpa perlu melekat pada kata lain.

Kata *sellengna* terbentuk dari kata dasar *selleng* dan penambahan sufiks *-na*. Kata *selleng* berarti *salam*, setelah mengalami penambahan sufiks *-na* maka kata *selleng* menjadi *sellengna*. Penambahan sufiks *-na* pada kata *selleng* pastinya merubah arti sebelumnya menjadi *salamnya*. Berdasarkan data di atas afiks *-na* dapat dikatakan memiliki arti dan fungsi yang sama dengan sufiks *-nya* dalam Bahasa Indonesia.

Kata *purai* terbentuk dari kata dasar *Pura* dan pemberian sufiks *-i*. Kata *pura* merupakan kata dasar yang berarti sudah. Pada konteks di atas pembubuhan sufiks *-i* tidak merubah makna kata sebelumnya, melainkan menjadi penegas kata ganti dia (*Lala*)

Matelepong terbentuk dari kata dasar *telepong* yang artinya *telepon*. Kata *telepong* mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks *ma-* sehingga terbentuklah kata *matelepong* yang artinya *menelpon*. Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa prefiks *ma-* memiliki arti *me-* dalam Bahasa Indonesia. Selain itu penambahan prefiks *ma-* dapat mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja. Selanjutnya ada kata *denre*. *Denre* adalah kata dasar yang artinya tadi. *Denre* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan lagi. Selain itu kata *denre* dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan imbuhan ataupun kata lain. Maka dapat dikatakan bahwa kata *denre* adalah morfem bebas.

2. Huu, mega ladda bojo okko galunge Huu, Banyak sekali keong di sawah

Penggalan percakapan di atas, terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Penggunaan morfem bebas terletak pada kata *mega* yang berarti banyak, *ladda* yang berarti sekali atau sangat, dan *bojo* yang berarti keong,

Kata *okko* dalam Bahasa Bugis berarti *di* dalam Bahasa Indonesia. Kata *okko* termasuk morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri, yaitu tidak memiliki makna tanpa bantuan kata lain. Penggunaan morfem terikat terletak pada kata *galunge*, khususnya penggunaan sufiks *-e*, sedangkan kata *galung* yang berarti sawah tergolong morfem bebas. Kata *huu* dalam penggalan percakapan diatas bermakna keluhan.

3. *Appanna acarae okko bolana mma'na Irma? Kapan acara di rumahnya mamanya Irma (nama orang)?*

Penggalan percakapan di atas mengandung jenis morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas terdapat pada kata *appanna*, *acarae*, *Irma*. Kata *appanna* dalam Bahasa Bugis Pinrang memiliki arti kapan. Kata *Acarae* dalam penggalan percakapan di atas tidak tergolong Bahasa Bugis sepenuhnya, melainkan bentuk penyisipan kata Bahasa Indonesia *acara* dan ditambahkan dengan sufiks *-e* yang berfungsi untuk lebih menegaskan hal yang di tunjuk atau dimaksud.

Kata *okko* berarti *di*, dalam Bahasa Indonesia. Kata *okko* termasuk morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Kata *bolana* terdiri atas kata *bola* dan sufiks *na*. *Bola* berarti rumah dalam Bahasa Indonesia, dapat berdiri sendiri dan merupakan bagian yang tidak dapat di pisah lagi. Oleh karena itu tergolong sebagai morfem bebas, sedangkan kata *-na* yang melekat di akhir kata *bola* merupakan sufiks yang berarti *-nya*. Sufiks *-na* juga digunakan pada kata selanjutnya yaitu *ma'na*. *Ma'na* terdiri atas kata *ma* yang berarti *mama* dan pembahan sufiks *-na* yang berarti *nya*.

4. *Anti, lao pulung sassa, melo bosi. Anti, pergi pungut cucian, mau hujan.*

Penggalan percakapan di atas mengandung satu jenis bentuk morfem, yaitu morfem bebas. Kata *Anti* merupakan nama orang, kata *lao* berarti *pergi*, kata *pulung* berarti *pungut*, kata *sassa* berarti *cucian*, kata *melo* berarti *mau* dan kata *bosi* berarti *hujan*. Semua kata dalam penggalan percakapan di atas tergolong morfem bebas.

5. *Tegaki malli racung makkoe ? Di mana ki(kata ganti kamu bentuk sopan) beli racun begini?*

Penggalan percakapan di atas mengandung morfem bebas dan morfem terikat. Kata *tegaki* terdiri atas kata *tega* dan *ki*. Kata *tega* berarti *di mana* dan *ki* merupakan kata ganti kamu yang dalam bentuk pyang sopan. Kata *tega* tergolong morfem bebas, sedangkan kata *-ki* termasuk morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat.

Kata *malli* dalam Bahasa Bugis memiliki arti *beli* dalam Bahasa Indonesia. Kata *malli* memiliki kemampuan berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain, artinya kata *malli* merupakan morfem bebas.

Racung merupakan kata Bahasa Bugis yang tampak jelas diadopsi dari Bahasa Indonesia yaitu kata *racun*. Kata *racung* termasuk dalam jenis morfem bebas, begitupun dengan kata *makkoe* yang berarti *begini*.

6. *Waddingga uwingrang motorota? Bisakah saya pinjam motor-ta (kata ganti kamu bentuk sopan)?*

Pada penggalan percakapan di atas terdapat morfem bebas dan morfem terikat. Pada setiap katanya mengandung unsur afiks yang melekat pada kata dasar.

Kata *waddingga* terdiri atas kata dasar *wadding* yang berarti *bisa* dan sufiks *ga* yang berarti *kah*. Kata *uwinrang* terdiri atas kata dasar *winrang* yang berarti *pinjam* dan penambahan afiks *u* di bagian depan yang berarti *saya*. Kasus yang sama juga terjadi pada kata yang ketiga yaitu kata *motorota*. *Motorota* terdiri atas kata dasar *motoro* yang berarti *motor* ditambah dengan sufiks *-ta* yang merupakan kata ganti kamu dalam bentuk yang sopan.

Ketiga kata di atas sama-sama dibangun oleh kata dasar ditambah dengan afiks, baik itu prefiks maupun sufiks. Semua kata dasar yang digunakan dalam kalimat di atas tergolong morfem bebas dan semua jenis afiks tergolong morfem terikat.

7. *Podangi ambo'na Kasman, melo lao taue mattarima tallo sibawa barra' Beritahu bapaknya Kasman (nama orang), mau pergi orang terima telur dan beras*

Pada penggalan percakapan di atas terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas terletak nyaris pada semua kata yang digunakan dalam percakapan di atas. Penggunaan morfem terikat pada penggalan di atas terdapat pada penggunaan afiks.

Kata *podangi* terdiri atas kata dasar *podang* dan ditambah dengan penggunaan afiks *-i*. *Podang* dalam Bahasa Bugis Pinrang berarti *beritahu* atau dalam dialek bugis sering diucapkan dengan kata kasi tau. Penambahan sufiks *-i* pada kata *podang* berfungsi untuk memberi dan memperjelas perintah untuk memberitahu. Pengucapan kata *podangi*, sering ditulis *podangngi*. Hal tersebut merupakan sesuatu yang keliru, hal ini terjadi karena bertemunya diftong *ng* dengan vokal *i*, selain itu dalam Bahasa Bugis tidak ditemukan adanya sufiks *-ngi*.

Kata *ambo'na* terdiri atas kata dasar *ambo* dan ditambah dengan sufiks *-na*. Kata *ambo* berarti bapak termasuk dalam morfem bebas, sedangkan sufiks *-na* yang berarti *-nya* merupakan sufiks dan tergolong dalam morfem terikat.

Kata *melo* dalam Bahasa Bugis berarti *mau* dalam Bahasa Indonesia. Kata *melo* sering pula disingkat menjadi *lo*. Kata *lao* merupakan kata dasar dan tergolong dalam morfem bebas.

Kata *taue* terdiri atas kata dasar *tau* dan sufiks *-e*. *Tau* berarti orang. Penambahan sufiks *-e* tidak mengubah makna kata maupun jenis kata. Sufiks *-e* berfungsi untuk memperjelas atau mempertegas kata dasar yang diikutinya.

Kata *mattarima* terdiri atas kata dasar *tarima* dan prefiks *ma-*. Kata *tarima* berarti *terima*. Penambahan prefiks *ma-* mengubah makna sebelumnya menjadi menerima. Prefiks *ma-* memiliki fungsi sama dengan Prefiks *me-* dalam Bahasa Indonesia.

Tallo' berarti telur dan *barra'* yang berarti beras merupakan jenis, morfem bebas, begitupun dengan kata *sibawa* yang berarti *sama* atau *dengan*. *Tallo' sibawa barra'* yang artinya *beras dan* atau *dengan telur*. Dalam Bahasa Bugis terdapat prefiks *si-*, namun dalam kata *sibawa*, *si-* tidak berkedudukan sebagai prefiks, melainkan satu-kesatuan yang tidak dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Dengan demikian kata *sibawa* termasuk morfem bebas

8. *Siaga allinna tallo'mu si rak? Berapa harga telurmu satu rak?*

Siaga dalam Bahasa Bugis berarti *berapa* dalam Bahasa Indonesia. *Siaga* termasuk dalam morfem bebas karena tidak dapat dipisah menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Kata *allinna* terdiri atas kata dasar *alli* yang berarti harga dan penambahan sufiks *-na* yang berarti *-nya*. Sufiks *-na* di dalam kata *allinna* tampak mengalami penambahan satu huruf menjadi *-nna*. Hal itu terjadi apabila kata yang dilekatkan berakhir dengan huruf, *i*, *u* dan *ng*

Tallo'mu terdiri atas kata dasar *tallo* yang berarti telur dan *mu* yang merupakan interferensi sufiks *-mu* dalam bahasa Indonesia. Kata *si rak* terdiri atas prefiks *si-* dan *rak* yaitu serapan dari Bahasa Indonesia, *rak*. Prefiks *si-* dapat diartikan *satu* atau sama fungsi dengan prefiks *se-* dalam Bahasa Indonesia. Misalnya *se-rak* dan *se-cangkir*.

9. *Lisuni ga indo'na Lia pole salatang? Sudah pulangkah mamanya Lia (nama orang) dari Selatan*

Pada data di atas terdapat morfem bebas dan morfem terikat. Penggunaan morfem bebas terletak pada penggunaan kata dasar baik yang tidak di bubuhi afiks maupun yang diikuti afiks. Pada penggalan

percakapan di atas penggunaan morfem bebas terdapat pada kata *lisu*, *indo*, *selatan*. Selain dari itu adalah termasuk morfem terikat.

Kata *lisuni* terdiri atas kata *lisu* dan diikuti sufiks *-ni*. *Lisu* berarti pulang, setelah dibubuhi afiks *-ni* yang dapat berarti *sudah* atau *telah*, maka makna kata *lisu* berubah menjadi *sudah pulang* atau *telah pulang*. Kata *lisuni* selanjutnya mengalami penambahan sufiks kembali untuk kedua kalinya, yaitu sufiks *-ga*. Sufiks *-ga* dapat diartikan *kah* dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata *lisuni* setelah mengalami penambahan sufiks *-ga* berubah arti menjadi *sudah pulangkah?*

Dalam sebuah tuturan Bahasa Bugis, sufiks *-ni* tidak hanya digunakan untuk menduduki posisi yang sama dengan sufiks *-kah* dalam Bahasa Indonesia, melainkan sufiks *-ni* juga digunakan untuk mengajak, namun dalam pengucapannya memiliki perbedaan. Sufiks *-ni* yang bersifat mengajak mengalami penekanan di ujungnya, yaitu *ni'*.

Kata *indo'na* terdiri atas morfem dasar *indo'* yang berarti ibu dalam Bahasa Indonesia. Kata *indo* mengalami penambahan sufiks *-na*. Sufiks *-na* dalam Bahasa Bugis memiliki arti dan fungsi yang sama dengan Sufiks *-nya* dalam Bahasa Indonesia, yaitu untuk menunjukka kepunyaan. Dengan demikian maka afiks *-na* termasuk dalam morfem terikat, khususnya morfem terikat morfologis.

Pole dalam Bahasa Bugis berarti *dari* dalam Bahasa Indonesia. Sama halnya dengan Bahasa Indonesia baik *pole* maupun *dari*, tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, maksudnya adalah bahwa kata *pole* tidak memiliki makna yang jelas tanpa ada kata yang mengikutinya. Oleh karena itu maka kata *pole* dapat dikategorikan sebagai morfem terikat secara sintaksis.

Pada penggalan percakapan di atas setelah kata *pole*, diikuti dengan kata *selatang*. Dengan demikian, makna kata *pole* barulah tersampaikan dengan jelas. Kata *selatang* yang di maksudkan pada percakapan di atas bukanlah arah, melainkan menunjuk kata tempat yaitu *Sulawesi selatan*. Berdasarkan maksud dari penutur di atas, maka dapat dikatakan bahwa kata *selatang* bukanlah Bahasa Bugis, melainkan hanya penyisipan unsur Bahasa Indonesia yang kemudian mengalami penambahan huruf *g* dan akhirnya menjadi diftong *ng*. Penggunaan diftong *ng* dalam Bahasa Bugis bukanlah hal yang baru, melainkan menjadi sebuah identitas dialek.

10. *Engka onna' wannie wangkalinga tau gora-gora okko bulu'e Ada tadi malam saya dengar orang teriak-teriak di gunung*

Kata *engka* dalam Bahasa Bugis berarti *ada*. *Engka* memiliki kemampuan berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain. Dengan demikian kata *engka* termasuk dalam jenis morfem bebas. Hal serupa juga terjadi pada kata *onna'* yang berarti *tadi*.

Kata *wannie* terdiri atas kata dasar *wanni* dan ditambah dengan sufiks *-e*. Kata *wanni* berarti malam, penambahan sufiks *-e* tidak mengubah makna kata dasar yang diikutinya. Penambahan sufiks *-e* adalah untuk mempertegas kata dasar yang diikutinya.

Kata *wangkalinga* terdiri atas kata dasar *angkalinga* yang berarti *dengar* dan penambahan afiks di depannya. Dalam Bahasa Bugis tidak ada Prefiks *w-*. Pengadaan huruf *w* tidak terjadi secara asal saja. Merujuk pada arti kata *wangkalinga* yaitu *saya dengar* atau dapat diperkecil lagi menjadi *kudengar*, maka kita dapat berasumsi bahwa huruf *w* menduduki arti *ku-*, namun kata *ku-* dalam Bahasa Bugis bukanlah *w-*. Kata *ku* dalam bahasa Bugis dapat pula di artikan sebagai *u-* yang kemudian diikuti dengan kata yang akan dilekatinya. Untuk lebih jelasnya Hubungan antara *u* dan *w* akan akan diuraikan sebagai berikut.

u+taro : *utaro* = *ku* + *simpan*

u+sampo : *usampo* = *ku* + *tutup*

u + ita : *wita* = *ku* + *lihat*

u + ala : *wala* = *ku* + *ambil*

u + engkalinga : wengkalinga = ku+dengar

Berdasarkan uraian data di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa prefiks *u-* dapat melekat pada kata dasar yang berawal fonem konsonan, sedangkan apabila bertemu dengan fonem vokal maka akan berubah bunyi menjadi *w*.

11. *Tau mattikkang sapi kapang Orang menangkap sapi mungkin*

Penggalan percakapan di atas merupakan lanjutan dari percakapan data 14. Pada data di atas terlihat bahwa bentuk morfem bebas, sebagaimana akan di deskripsikan berikut ini.

Kata *tau* yang dimaksudkan dalam percakapan di atas adalah *orang*. Kata *tau* dalam Bahasa Bugis juga digunakan untuk menyakan kata *takut*. *Tau* merupakan kata dasar, termasuk morfem bebas.

Kata *mattikkang* terbangun atas kata dasar *tikkang* yang berarti tangkap. Selanjutnya kata *tikkang* dibubuhi afiks berupa prefiks *ma-*. Penambahan prefiks *ma-* mengubah makna kata *tikkang* yang sebelumnya berarti *tangkap* menjadi *menangkap*. Prefiks *ma-* memiliki kedudukan yang sama dengan afiks *me-* dalam Bahasa Indonesia. Pemberian afiks *ma-* memiliki kemampuan mengubah kelas kata menjadi kata kerja.

Kata *sapi* merupakan kata dasar yang berarti *sapi*, sedangkan kata *kapang* berarti *mungkin*. Kedua kata tersebut termasuk bentuk morfem bebas.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian serta pembahasan tentang bentuk morfem bebas dan morfem terikat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk morfem bebas Bahasa Bugis terdiri atas kata dasar yang berupa kata benda dan kata kerja
2. Bentuk morfem terikat yang digunakan oleh penutur masyarakat Anggoro adalah morfem terikat secara morfologis dan sintaksis. morfem terikat secara morfologis terdiri dari:
 - a. prefiks *ma-*, *pa-*, *u-*, *si-*
 - b. sufiks *-ga*, *-ku*, *-na*, *-i*, *-e*, *-si*

Selain morfem terikat secara morfologis, terdapat pula morfem terikat secara sintaksis, yaitu penggunaan kata :

- a) *okko* yang artinya di
- b) *pole* yang artinya dari
- c) *sibawa* yang artinya sama atau dengan
- d) *podang* yang artinya beritahu
- e) *ladde'* yang artinya sangat atau sekali

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2017. *Morfologi, Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endah 2016. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi*. Bandar Lampung: Lampung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2018. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mokhtar, Masrurah. 2016. *Interferensi Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Muslim Indonesia: Makassar
- Mulyana. 2017. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisier
- Nur, M. Rafiuddin. 2018. *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Rumah Ide.

Minarti, Sistem Morfologi Bahasa Bugis Pinrang Percakapan Anggota Masyarakat Desa Anggoro Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe

Ramlan. 2017. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rasydah. 2012. *Ragam Bahasa* Universitas Lakidende:Konawe

Rukmana, dan Sulfiah. 2017. *Afiks Derivasi Bahasa Bugis Di Kecamatan Moramo*.Universitas Haluoleo:Kendari.

Richard, Jack. 2012. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. UK: Longman Group Ltd.